

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hipertensi adalah penyakit yang terjadi akibat peningkatan tekanan darah yang dapat diklasifikasikan menjadi 2 jenis yaitu hipertensi primer atau esensial yang penyebabnya tidak diketahui dan hipertensi sekunder yang dapat disebabkan oleh penyakit ginjal, penyakit endokrin, penyakit jantung dan lain-lain (Sigarlaki, 2006). Hipertensi merupakan salah satu penyebab kematian dini pada masyarakat di dunia dan semakin lama, permasalahan tersebut akan semakin meningkat. *World Health Organization* (WHO) telah memperkirakan pada tahun 2025 nanti, 1.5 milyar orang di dunia akan menderita hipertensi tiap tahunnya (WHO, 2013).

Tingginya angka kejadian hipertensi di dunia, dipengaruhi oleh dua jenis faktor, yaitu faktor yang tidak bisa diubah seperti umur, jenis kelamin, ras dan faktor yang bisa diubah diantaranya obesitas, konsumsi alkohol, kurang olahraga, konsumsi garam yang berlebihan, dan kebiasaan merokok (Setyanda, Sulastri, & Lestari, 2015). Sekitar 40% orang dewasa diseluruh dunia berusia 25 tahun keatas mengalami hipertensi. Dengan jumlah 985 juta pengidap hipertensi, 34.15% berada di negara maju dan 65.85% sisanya berada di negara sedang berkembang (Lingga, 2012). Berdasarkan data Riskesdas tahun 2013 prevalensi hipertensi di Indonesia sebesar 25.8%. Di Provinsi Gorontalo, penyakit hipertensi berada pada urutan pertama untuk kategori penyakit tidak menular dengan prevalensi 29.0%.

Salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya peningkatan prevalensi penyakit hipertensi yaitu kebiasaan merokok. Jumlah perokok diseluruh dunia kini mencapai 1.2 milyar orang dan 800 juta di antaranya berada di Negara berkembang. Indonesia merupakan Negara ketiga dengan jumlah perokok terbesar di dunia setelah Cina dan India. Rerata proporsi perokok saat ini di Indonesia adalah 29.3%. Proporsi perokok saat ini terbanyak di Kepulauan Riau dengan perokok setiap hari 27.2% Sedangkan di Provinsi Gorontalo menempati urutan keempat untuk perokok setiap hari sebesar 26.8% (Riskesdas, 2013).

Merokok bukanlah hal yang baru lagi dikalangan masyarakat, setiap tahunnya jumlah perokok di Indonesia semakin bertambah. Berdasarkan data Riskesdas tahun 2013 prevalensi laki-laki yang merokok sebanyak 47.5% dan perempuan 1.1%. Menanggapi keadaan tersebut, salah satu penelitian yang dilakukan oleh Yashinta dkk pada tahun 2015 dengan judul “Hubungan Merokok dengan Kejadian Hipertensi pada Laki-Laki Usia 35-65 Tahun di Kota Padang” menunjukkan bahwa adanya hubungan antara kebiasaan merokok dengan kejadian hipertensi dengan nilai p adalah 0.003. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang mendapatkan peningkatan tekanan darah dari 140/99 mmHg menjadi 151/ 108 mmHg setelah merokok 10 menit. Pada penelitian Yashinta dkk lebih mengarah pada metode eksperimen sedangkan untuk penelitian ini lebih mengarah pada analisis deskriptif.

Menurut Bustan (2007), perokok dapat diklasifikasikan berdasarkan banyak rokok yang dihisap perhari antara lain dikatakan perokok ringan yaitu perokok yang menghisap 1 - 10 batang rokok sehari, perokok sedang, 11 - 20 batang sehari dan

perokok berat lebih dari 20 batang rokok sehari. Berdasarkan penelitian Catur Aris sebelumnya tentang “Hubungan Merokok Aktif dengan Derajat Hipertensi Primer di Wilayah Kerja Puskesmas Patuk 1 Gunung Kidul Yogyakarta” pada tahun 2017 yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara jumlah rokok yang dikonsumsi per hari dengan derajat hipertensi. Hasil analisis menggunakan *Kendal tau* diperoleh *p-value* sebesar $0.001 < \alpha (0.05)$ sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara jumlah rokok yang dikonsumsi per hari dengan derajat Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Patuk 1 Gunung Kidul.

Di Provinsi Gorontalo, penyakit hipertensi berada pada urutan pertama untuk kategori penyakit tidak menular dengan prevalensi 29.0% (Risikesdas, 2013). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo, dari ke lima Kabupaten dan satu kota Gorontalo terdapat dua tempat yang memiliki prevalensi penyakit hipertensi tertinggi yaitu Kota Gorontalo dan Kabupaten Gorontalo. Sehingga peneliti akan melakukan pengambilan sampel pada perokok yang menderita hipertensi di Rumah Sakit yang berada di Provinsi Gorontalo antara lain Rumah Sakit Prof. DR. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo dan Rumah Sakit Dr. M.M. Dunda Kabupaten Gorontalo.

Pada saat pengambilan data awal peneliti melakukan wawancara kepada 3 orang penderita hipertensi yang merokok, hasil yang diperoleh dari 3 responden yaitu 2 orang adalah perokok aktif dan 1 orang perokok pasif. Sementara jenis rokok yang dihisap oleh ke 2 responden yaitu menggunakan rokok jenis filter. Ketika ditanya untuk cara menghisap rokok, ke 2 responden menghisap rokok secara dangkal dan

jika dilihat dari lama merokok ke 2 responden sudah merokok lebih dari 20 tahun lamanya.

Salah satu karakteristik perokok yang dapat menyebabkan hipertensi yaitu dapat dilihat dari lamanya penderita merokok. Hal ini dikarenakan dapat menyebabkan aktivasi simpatetik, stres oksidatif, dan efek vasopresor akut yang meningkatkan terjadinya inflamasi yang berhubungan dengan hipertensi. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Analisis Karakteristik Perokok Pada Penderita Hipertensi di Provinsi Gorontalo”**.

1.2 Identifikasi Masalah

1. WHO telah memperkirakan pada tahun 2025 nanti, 1,5 milyar orang di dunia akan menderita hipertensi tiap tahunnya.
2. Menurut data RISKESDAS tahun 2013 Prevalensi hipertensi di Indonesia sebesar 25.8%.
3. Rokok merupakan salah satu zat aditif yang bila digunakan dapat mengakibatkan bahaya kesehatan baik bagi individu ataupun masyarakat.
4. Setiap tahunnya jumlah perokok di Indonesia semakin bertambah. Berdasarkan data RISKESDAS tahun 2013 prevalensi laki-laki yang merokok sebanyak 47.5% dan perempuan 1.1%.
5. Data Riskesdas tahun 2013 menunjukkan bahwa Provinsi Gorontalo menempati urutan ke empat untuk perokok setiap hari sebesar 26.8%.

6. Salah satu karakteristik perokok yang dapat menyebabkan hipertensi yaitu dapat dilihat dari lamanya penderita merokok. Hal ini dikarenakan dapat menyebabkan aktivasi simpatetik, stres oksidatif, dan efek vasopresor akut yang meningkatkan terjadinya inflamasi yang berhubungan dengan hipertensi.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka dapat diambil rumusan masalah yaitu “Apa saja karakteristik perokok pada penderita hipertensi di Provinsi Gorontalo?”

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Menganalisis karakteristik perokok pada penderita hipertensi di Provinsi Gorontalo.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Diketuainya jenis perokok pada penderita hipertensi di Provinsi Gorontalo.
2. Diketuainya jenis rokok yang dihisap pada penderita hipertensi di Provinsi Gorontalo.
3. Diketuainya jumlah rokok yang dihisap setiap hari pada penderita hipertensi di Provinsi Gorontalo.
4. Diketuainya cara menghisap rokok pada penderita hipertensi di Provinsi Gorontalo.

5. Diketuainya lamanya merokok pada penderita hipertensi di Provinsi Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini menambah ilmu pengetahuan, wawasan, dan informasi dalam bidang keperawatan.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Manfaat bagi peneliti

Peneliti mengetahui analisis karakteristik perokok pada penderita hipertensi di provinsi gorontalo.

2. Manfaat bagi institusi pendidikan

Menambah literatur tentang penelitian sehingga menambah pengetahuan bagi mahasiswa dalam institusi.

3. Manfaat bagi masyarakat

Penelitian ini digunakan sebagai bahan masukan oleh masyarakat bahwa merokok baik perokok aktif maupun perokok pasif dapat mengakibatkan tekanan darah tinggi atau hipertensi.

